

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa

Shoimatul Ghoniyati^{1*}, Nur Kholik Afandi², Sudadi³

^{1*, 2, 3}Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

The purpose of this research is to determine the implementation of Islamic Religious Education Learning in strengthening religious moderation at SMPN 15 Samarinda. To gather data the author used observation, interview and as well as documentation. Meanwhile, in analyzing data the author used qualitative methods. From the outcome of this survey, it is known that the implementation of Islamic Religious Education learning in strengthening religious moderation carried out at SMPN 15 Samarinda includes teaching and habituation. Teaching is bring out not only inside but also outside the classroom. Through this teaching, the teacher then familiarizes students with understanding each other so that tolerant attitudes grow stronger in their daily lives and also in social interactions with the outside world. The implementation of Islamic Religious Education is quite good, seen from the attitudes and behavior of students, most of whom show moderate students. Even though some of them still have students who do not understand this, they do not give up in continuing to try to learn and understand tolerance, non-violence and moderation in worship. The student environment which does not fully support the success of learning Islamic Religious Education in realizing religious moderation is wrong. One thing that teachers must continue to pay attention to. This can be done in several ways, namely habituation, example, and enforcing school rules. It is hoped that this can help teachers in giving birth to moderate generations, that is they have a good and consistent attitude of tolerance, are anti-violence, and are not excessive. In worship, the meaning here is not always to blame people whose worship is seen to be different from oneself.

Keywords: *Islamic Education, Attitude, and Religious Moderation,*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui suatu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di SMPN 15 Samarinda. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama yang dilakukan di SMPN 15 Samarinda diantaranya melalui pengajaran serta pembiasaan. Adapun pengajaran di sana dilakukan tidak hanya dalam kelas tetapi juga luar kelas. Melalui pengajaran tersebut guru kemudian membiasakan siswa untuk saling memahami satu sama lain agar sikap toleran tumbuh semain kuat dalam kesehariannya maupun juga di pergaulan dunia luar. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ini dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang sebagian besar sudah menunjukkan siswa yang bermoderat. Meski beberapa dari

mereka masih terdapat siswa yang belum memahami hal tersebut namun mereka tidak menyerah untuk terus berusaha belajar mengerti dan memahami mengenai sikap toleran, anti kekerasan dan moderasi beribadah. Lingkungan siswa yang belum sepenuhnya menunjang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama ini menjadi salah satu hal yang harus terus diperhatikan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: pembiasaan, keteladanan, dan penegak aturan sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam melahirkan generasi-generasi yang bermoderat yaitu memiliki sikap toleransi yang baik dan juga konsisten, anti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan, dan tidak berlebihan dalam beribadah maksudnya disini tidak selalu menyalahkan orang-orang yang dilihat ibadahnya berbeda dengan dirinya. Guru juga semestinya lebih memberikan variasi pada metode pembelajaran di kelas supaya siswa mudah memahami apa yang disampaikan dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, dan Moderasi Beragama

* Correspondence Address:

Email Address: shoimatulghoniyati@gmail.com

A. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah suatu hal urgen dan signifikan dalam mempertahankan kerukunan diantara umat beragama yang memang berada di Indonesia. Hal semacam ini menjadikan moderasi beragama ini masuk dalam program prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2020-2024, yang sudah ditetapkan dengan melalui Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020, di dalam RPJM dijelaskan bahwa moderasi beragama ini sebagai konsep, arah dan strategi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. (Amin, n.d. 2023)

Moderasi beragama ini terlihat jelas dalam sikap dan kepribadian yang berada di antara paham sayap kanan (harfiah dan tekstual) dan sayap kiri (liberal). Sikap dan karakter tersebut diwujudkan dalam sikap akomodatif terhadap keberagaman, memahami perbedaan, dan toleransi. Pengarusutamaan moderasi beragama pada pendidikan agama Islam juga dapat dilaksanakan dengan banyak strategi, antara lain pandangan moderasi, kurikulum, serta peningkatan penataran. Strategi tersebut saling berhubungan dalam menyusun pedoman pelaksanaan fasilitasi yang lebih baik dalam kondisi pendidikan agama Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI membuat suatu kebijakan yaitu moderasi dinilai penting dengan pertimbangan umum dengan mencapai terbentuknya tingkah laku moderat dengan dukungan pemahaman beragama yang juga moderat. Selain daripada itu, moderasi beragama juga mampu dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (Suryadi, 2022)

Selain daripada itu, moderasi beragama ini punya tempat kedudukan yang urgen serta dianggap memiliki peran vital dalam panduan kehidupan, baik di dalam Islam sendiri maupun masyarakat umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemah: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(Kementerian Agama RI, 2018)

Melalui ayat tersebut jelas bahwa kita sebagai manusia telah diperintahkan oleh Allah SWT. untuk hidup rukun, menjauhi perbuatan keji dan munkar, serta saling membantu kepada sesama. Hal tersebut jelas bahwa dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah kita harus mengajarkan hal-hal yang dengan mudah dapat diterima oleh siswa terutama dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Pada pendidikan agama Islam ini tentunya terkandung banyak materi mengenai kerukunan, berbuat baik, akhlak mulia, serta hal-hal lain yang menunjang terwujudnya moderasi beragama.

Latar belakang pendidikan tersebut memadukan konstruksi urgen pendidikan agama Islam melalui internalisasi perilaku moderat.(Nafa,dkk., 2022) Pendidikan agama Islam menyampaikan esensi anutan Islam, termasuk moderasi. Pendidikan agama Islam menjadi sarana belajar mengajar untuk menciptakan suatu tingkah laku beragama yang moderat. Konten pendidikan menegnai toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan pemahaman dalam konteks agama menjadi instrumen urgen pada konten pendidikan agama Islam. Absolutnya, penataran pendidikan agama Islam kuat hubungannya dengan nilai moderasi beragama. Secara struktural, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) merupakan badan pemerintah yang mempunyai kewenangan khusus menyelenggarakan pendidikan Islami di suatu madrasah, pesantren, juga perguruan tinggi agama Islam (PTKI). Di dalamnya juga diatur mengenai muatan pendidikan agama Islam di sekolah dasar, menengah, dan tinggi.

Dalam rangka penguatan dan juga pengembangan suatu moderasi beragama melalui pendidikan Islam ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam secara terkhusus mengambil kebijakan yang mengutamakan penguatan dan pengembangan moderasi beragama pada saat merumuskan Renstra 2015-2019. Sebagai bagian dari implementasi rencana strategis Dalam rangka memperkuat moderasi beragama khususnya di lembaga pendidikan Islam, maka dibentuklah tim kecil yang kemudian diberi nama “Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam”. Instruksi Kelompok Kerja (selanjutnya disebut “AG”) ditujukan untuk memperkuat moderasi, dan khususnya pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Kelompok kerja ini mempunyai mandat untuk merumuskan, mengembangkan dan memantapkan implementasi moderasi beragama melalui pendidikan formal, khususnya pengembangan moderasi, dan secara struktural berada dalam lima kelompok kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.(Aziz dkk., 2019)

Berbagai sekolah yang ada di Indonesia masih banyak terdapat *bullying*, artinya antar siswa satu dengan yang lainnya masih belum hidup rukun, saling adu mulut dan tak jarang hingga berkelahi. Tidak hanya dengan sesama siswa saja bahkan terhadap guru pun masih banyak yang kurang sopan. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi ini. Salah satu diantaranya yaitu kurangnya pemahaman terhadap muatan pendidikan peserta didik, khususnya pada pendidikan agama Islam. Siswa yang tidak dapat memahami isi yang disampaikan guru dalam mata pelajaran tersebut akan menyepelkan hal-hal kecil seperti kepedulian kepada sesama teman. Hal ini jika terjadi terus menerus akan berakibat fatal untuk kedepannya. Dalam hal ini moderasi

merupakan salah satu ciri yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam. (Suprpto, 2020)

Adapun pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pengembangan karakter sangat kuat dan strategis. Pendidikan agama Islam, termasuk nilai-nilai normatif dan sosiologis, mempunyai peranan besar dalam pembangunan nasional. Kementerian Agama sebagai otoritas nasional menempati posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, menurut PP 55 Tahun 2007 mengenai Agama dan Pendidikan Keagamaan, dimana Kementerian berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Agama Islam. (Suryadi, 2016)

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat tidak hanya nilai negatif saja yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Samarinda, tetapi juga terdapat nilai positif yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh sebagian besar siswa di sana. Nilai positif tersebut diantaranya: 1) siswa turut andil dalam menjalani kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pihak sekolah bahkan tak jarang siswa yang ikut menjadi panitia dalam kegiatan tersebut, 2) siswa melakukan kegiatan tadarus di 15 menit awal sebelum pembelajaran dilakukan, 3) siswa melakukan hafalan surah pendek yang telah diperintahkan guru, 4) saling menghargai dan menghormati baik dengan sesama siswa maupun juga guru, 5) beberapa siswa juga mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah diantaranya rohis, hadrah, dan tahfidz, dan masih ada nilai positif lainnya yang dilakukan oleh siswa di sana.

Dalam penguatan moderasi beragama ini guru di SMPN 15 Samarinda tidak hanya melakukan pembelajaran dalam kelas tetapi juga luar kelas. Beberapa pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas diantaranya pembiasaan tadarus sebelum pelajaran dimulai, hafalan surah pendek, dan yang paling utama yaitu pada penataran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Adapun pembelajaran yang dilakukan di luar kelas ialah pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan juga hafalan surah pendek. Hafalan surah pendek tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas namun juga terkadang di luar, hal ini dilakukan supaya siswa tidak jenuh jika harus membiasakan di dalam kelas terus-menerus.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui dalam mengenai "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa."

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Faisal dalam penelitian Rustan dan Irmawaddah menjelaskan bahwa, Agama adalah suatu Nilai, adat beribadah (ritual) kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan cara berperilaku manusia dalam keseharian (akhlak dan budi pekerti) terhadap sesama, lingkungan, juga alam semesta. (Rustan & Irmawaddah, 2022)

Ridwan dan Muhammad mengutip pada pernyataan Uhbiyati bahwa, "Islam ialah suatu agama yang mengusung misi agar ummatnya dapat mengadakan pendidikan dan pengajaran". Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam penelitian Ridwan dan Muhammad, "Islam adalah syariat yang diberikan kepada manusia supaya di muka bumi ini mereka beribadah kepada Allah Swt." (Ridwan & Muhammad, 2016). Sedangkan "Islam secara bahasa memiliki berbagai definisi" diantaranya:

- a. Kesejahteraan dan keselamatan, dari asal kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*.
- b. Damai, aman dan tentram, dari asal kata *salam*.

c. Pelimpahan diri seluruhnya pada Allah Swt. berasal dari kata salima-yaslamu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa Islam ialah suatu agama yang diilhamkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw supaya dikabarkan kepada seluruh umat agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Terkait dengan pembahasan di atas, penulis memberikan beberapa wawasan mengenai pendidikan agama Islam di bawah ini.

Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam penelitian Rustan dan Irmwaddah bahasanya, "Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran jasmani dan rohani berdasarkan aturan Agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utama berdasarkan ukuran Agama Islam".(Rustan & Irmwaddah, 2022) Selain itu juga dijelaskan oleh Zakiah Drajat dalam penelitian Wibowo bahwa, "Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam, dimana peserta didik diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya dengan teguh setelah menyelesaikan pendidikannya. tetapi juga cara hidup yang mengedepankan keamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat"(Wibowo, 2012).

Pendidikan Agama Islam ialah bentuk ikhtiar secara analitis dan juga praktis untuk mempersiapkan hidup siswa berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam ini juga merupakan suatu bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik kepada anak yang sedang dalam proses tumbuh kembangnya sesuai norma islami supaya mampu berkepribadian muslim.(Suwandi & Widodo, 2021)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang berikan guru kepada peserta didik guna membentuk kepribadian tepat seperti ajaran Islam. Demi tercapainya suatu bentuk bahagiannya hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Karena pendidikan ialah bentuk ikhtiar dan juga kegiatan yang berlangsung berdasarkan tahapan serta tingkatan, maka dari itu tujuan pun bersifat penuh harapan dan meningkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu obyek yang tetap dan statis, melainkan bersifat holistik dan individual dari seseorang yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan.

Dalam buku Suwandi dan Widodo Sadali menyatakan "Tujuan pendidikan agama Islam ialah mengembangkan insan supaya mempunyai akhlak, keimanan, dan ketakwaan Islam, yang mengimani kebenarannya, dan yang berusaha membuktikan kebenaran melalui akal dan emosi dalam segala tindakan dan perbuatannya sehari-hari".(Suwandi & Widodo, 2021) Dijelaskan oleh Zuhairini dalam buku Sitti "Tujuan pendidikan agama Islam ialah memandu anak supaya jadi muslim sejati, teguh teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa". Kemudian Arifin menegaskan bahwa, "tujuan Pendidikan Agama Islam juga untuk melahirkan insan yang berkepribadian muslim dengan kebulatan lahiriah dan batiniah serta dapat mempersembahkan amal perbuatannya untuk mencari ke ridho Allah SWT ".(Sitti, 2021) Sebab, pendidikan agama Islam bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, untuk menikmati mengaktualkan dan mengembangkan ajaran Islam antara hubungan seseorang dengan Allah dan hubungan dengan orang lain, serta menikmati alam semesta ini, artinya diharapkan dapat menghasilkan manusia yang mampu dipergunakan untuk kemaslahatan dunia dan kehidupan di dunia akhirat.

Dari penjabaran tersebut penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing murid supaya mereka menggambarkan muslim yang mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat pula bergaul terhadap sesama manusia dengan akhlak mulia, dan dapat bekerja untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat. Maka jelaslah maksud Pendidikan Agama Islam bukan hanya teruntuk kehidupan dunia saja, namun juga kehidupan akhirat, atau dengan kata lain seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasannya maksud dan tujuan dari Pendidikan Agama Islam ini terpadu serta tidak ada perbedaan tujuan dari Pendidikan Nasional, karena sama-sama bertujuan agar murid menjadi insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti termaktub dalam UU No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional di bina melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Pengajaran Agama Islam

Metode berasal dari kata Latin "*meta*" yang berarti "melalui" dan "*hodos*" yang berarti "metode" atau "cara". Dalam bahasa Arab, cara ini dikatakan "*tarika*" yang berarti "cara, cara, sistem, atau keteraturan". Menurut istilah ini sekarang ialah sistem atau juga cara dalam mengatur impian. Metode berarti rute atau metode yang diikuti atau dipakai dalam meraih tujuan tertentu. Menurut pengertian tersebut, metode pembelajaran dipakai guru untuk menyampaikan atau menyajikan isi pembelajaran terhadap siswa secara individual maupun juga berkelompok di dalam kelas agar siswa dapat menyerap, memahami, dan menggunakan bahan pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran.

4. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama Dalam konteks hubungan antara akida dan umat beragama, yaitu "secara fundamental" meyakini kebenaran agamanya, serta menghormati dan menghormati penganut agama lain yang menganut agamanya tanpa perlu membenarkannya. (Lukman Hakim Saifudin, 2019) Moderasi beragama adalah pandangan moderat terhadap agama, pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang tidak mengarah pada ekstremisme, seperti ekstremisme sayap kanan atau pemahaman agama yang sangat ketat, atau bahkan pemahaman ekstrem kiri atau sangat liberal. Maksudnya di sini bahwa moderasi beragama atau orang yang moderat tidak condong pada sebelah sisi saja. Yaitu berada pada tengah-tengah atau netral baik pada kalangan kanan maupun kiri. Salah satu contoh dari moderasi beragama ini yaitu saling menghargai hak tiap individu dalam memilih keyakinan serta cara hidup yang mereka anut atau cara pandang mereka dalam kehidupan yang dijalaninya.

Moderasi beragama ini juga merupakan cara pandang seseorang dalam memahami agama tanpa berelebihan dalam mengamalkannya. Melalui moderasi beragama ini maka lahirlah kerukunan dalam hidup, saling menghormati, serta bertoleransi tanpa menimbulkan konflik akibat dari perbedaan.

5. Tujuan Moderasi Beragama

Melalui penjelasan di atas mengenai moderasi beragama yaitu merupakan cara pandang seseorang memahami agama tanpa berlebihan dalam mengamalkannya, maka melalui moderasi beragama inilah lahir kerukunan dalam hidup, menciptakan kehidupan yang saling menghormati dan menghargai tanpa menimbulkan konflik akibat adanya perbedaan. Selain itu juga adanya moderasi

beragama ini diadakan agar terciptanya umat yang dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai agama, suku bangsa dan kebudayaan. Sehingga dari kerukunan tersebut nantinya akan tercipta pula harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. (Ni, 2023)

6. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ada berapa nilai moderasi beragama yang perlu di tanamkan oleh guru kepada siswanya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga nilai moderasi beragama yang dapat di terapkan guru kepada siswanya melalui prosedur implementasi pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun ketiga nilai-nilai moderasi beragama tersebut yaitu, toleransi, anti kekerasan, dan moderasi beribadah. (Agus & Dkk, 2021) Toleransi sendiri merupakan nilai-nilai moderasi yang berisikan sikap untuk saling menghargai, menghormati serta menjunjung tinggi segala bentuk perbedaan, khususnya perbedaan dalam beragama. Anti kekerasan yaitu bentuk sikap yang tidak mengandalkan kekerasan dalam hal apapun, baik itu menyelesaikan maslaah, melihat peredaan, karena yang diajarkan adalah kedamaian maka orang yang bermoderat ini akan menghindari kekerasan. Terakhir yaitu moderasi beribadah merupakan bentuk ibadah yang dilakukan seseorang tanpa berlebihan. Tidak ekstrem pada ajaran-ajaran tertentu yang dianggapnya paling benar. Justru adanya perbedaan dalam beribadah ini yang kemudian dipelajarinya untuk dijadikan sebagai pembelajaran.

C. Metode

Penelitian pada jurnal ini menerapkan metode lapangan (archival Research) dengan konsep pendekatan kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini yaitu dengan mengamati obyek alami melalui observasi atau wawancara kemudian menyelidikinya untuk memberikan informasi secara rinci tentang pelaksanaan pendidikan Islam untuk memperkuat moderasi beragama di SMPN 15 Samarinda (Albi & Johan, 2018). Hasil observasi diungkapkan secara verbal dengan menggunakan metode alami. Metode untuk mengumpulkan data yaitu berdasarkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter di SMPN 15 Samarinda.

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa di setiap kelas: 10 siswa kelas VII, 10 kelas VIII, 10 kelas IX, direktur kurikulum dan kesiswaan, dan dua orang guru penanggung jawab pendidikan agama Islam. Mata pelajaran dan kepala sekolah. Jadi di SMPN 15 Samarinda ada 34 orang yang terlibat dalam penelitian ini. Pada pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data mengenai respon siswa. Karena beberapa hasil analisis tidak memuaskan, peneliti melakukan wawancara lagi untuk mengetahui kredibilitasnya. Menurut model penelitian yang dikembangkan Miles dan Huberman, dengan analisis yang dilakukan melalui komunikasi dua arah dan berlanjut hingga data lengkap dan jenuh atau ditemukan jawabannya secara iteratif. Ada tiga cara yang dapat digunakan pada penelitian ini: reduksi, penyajian data, dan validasi (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2021).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Setelah data disajikan baik dalam bentuk tabel maupun uraian, berikut ini akan dilakukan analisis tentang implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMPN 15 Samarinda.

a. Pengamalan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 15 Samarinda

1) Keaktifan atau kehadiran guru Pendidikan Agama Islam

Guru ialah sebagai penanggung jawab paling utama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar memiliki makna luas, bukan hanya mencakup jalinan antara guru selaku pendidik dan siswa, namun juga interaksi pedagogis. Belajar dan mengajar merupakan istilah umum yang diintegrasikan ke dalam konsep pendidikan. Kegiatan pengajaran mutlak memerlukan keterlibatan guru dan murid. Bila tidak ada guru siapa yang mengajar. Dengan demikian kehadiran guru juga mempunyai peranan penting agar kegiatan pengajaran dapat terlaksana dengan baik.

2) Kehadiran Murid ketika pelajaran Agama berlangsung

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengajaran selain memerlukan keterlibatan guru juga memerlukan keterlibatan individu murid, karena apabila tidak ada murid, siapa yang akan diajar. Maka, esensi dari proses pengajaran ialah suatu kegiatan belajar murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini akan tercapai apabila murid berusaha aktif mengikuti kegiatan pengajaran dan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua murid menyatakan selalu hadir ketika pelajaran agama.

3) Perhatian dan tingkat pemahaman murid ketika belajar

Perhatian murid ketika dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pengajaran, karena apabila perhatian murid ketika pelajaran agama berlangsung itu kurang, maka murid tidak dapat menerima materi yang diajarkan guru. Sebaliknya murid bisa menyerap dengan baik materi pelajaran dengan baik jika mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran tersebut. Sehubungan dengan tingginya perhatian murid ketika pelajaran agama Islam berlangsung, maka murid selalu dapat memahami penjelasan guru tentang materi pelajaran agama Islam, seperti terlihat hasil observasi dan wawancara yang menyatakan bahwa murid selalu dapat memahami penjelasan guru. Hal ini sangat berhubungan erat dengan penggunaan metode mengajar yang dipakai guru agama, pemilihan serta pemakaian metode yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman yang tinggi, dan sebaliknya.

b. Moderasi Beragama di SMPN 15 Samarinda

Melalui implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMPN 15 Samarinda belum semua peserta didik mengerti segala yang dijelaskan guru. Pada penerapannya tidak mudah bagi guru untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat jelas bahwa saat ini banyak siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran di sekolah akibat *handphone* yang tak pernah lepas. Maka wujud moderasi beragama dalam implementasi pembelajaran PAI di SMPN 15 Samarinda dapat dikatakan cukup karena ada beberapa siswa yang masih tertanam sikap toleran dalam dirinya. Ada siswa yang paham akan hal tersebut namun karena sikap atau sifat bawaan sedikit

sulit untuk dirubah maka membutuhkan waktu untuk hal itu. Namun ada juga yang belum paham terhadap moderasi beragama ini sehingga mereka tidak memperhatikan apakah yang dilakukannya baik atau tidak.

2. Pembahasan

Pada hakikatnya proses pendidikan bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan, melainkan transmisi nilai-nilai, yang selanjutnya bermuara pada terbentuknya kepribadian manusia yang utuh dan berilmu (Lubis, 2022). Nilai-nilai yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan adalah nilai-nilai moral, etika, dan ilmiah. Oleh karena itu, guru diharapkan berperan aktif, termasuk membentuk dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, menyajikan dan mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar berdasarkan metode mengajar, dan mengevaluasi kemajuan untuk sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. (Samsul, 2023)

Mempelajari pendidikan agama merupakan sarana strategis untuk menanamkan sikap moderat pada peserta didik. Ke depan, pendidikan agama ini dapat memperkuat sikap toleran siswa terhadap agama. (Husna et al., 2020) Pendidikan agama disini tentunya bukan hanya pendidikan agama yang mengajarkan ajaran teologi saja, namun juga pendidikan agama yang mengajarkan sikap moderat yaitu tidak menghiraukan musuh agama lain. Lebih lanjut, pendidikan agama wajib mengajarkan nilai agama yang selaras bersama fitrah manusia serta memberi jalan keluar untuk masalah yang dihadapi masyarakat, baik permasalahan sosial, budaya, politik, dan agama itu sendiri. (Latifa et al., 2022)

Pendidikan Islam di sekolah formal, biasa disebut pendidikan Islam dan karakter, memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan karakter siswa, serta membentuk keterampilan praktis berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini salah satu tujuan lembaga pendidikan adalah membentuk moral kepribadian dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama Islam sangat diperlukan karena merupakan pertahanan terhadap kemajuan zaman agar kita selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Menjauhlah dari larangan Allah dan lakukan perintah-Nya. Mereka yang berada di usia sekolah, yang belum stabil mentalnya atau sedang mencari jati diri, khawatir jika tidak dikuatkan dengan bimbingan agama Islam, maka mereka akan terjerat dalam hal negatif. (Wilis, 2022)

Adapun Sekolah merupakan tempat yang baik untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap perbedaan yang berbeda. Guru membuka pintu dialog, menyampaikan pemahaman bahwa pesan Islam adalah cinta, bukan kebencian, dan sistem sekolah bisa menerima perbedaan tersebut. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi, mengetahui dan mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa. Bukan hanya guru agama, namun seluruh guru mata pelajaran lainnya juga harus membawa sudut pandang moderasi Islam ke dalam kelas. Salah satunya yaitu toleransi, seperti yang kita tahu bahwasannya toleransi ini merupakan suatu sikap untuk saling menghargai serta menghormati antara satu dengan lainnya ditengah banyaknya perbedaan yang ada. (Nasrudin dkk., 2022) Pada kenyataannya, guru tidak diperbolehkan menjadi pemandu bicara golongan radikal, mengajarkan nilai kebencian terhadap orang lain atau kelompok, mendorong siswa untuk menggunakan metode kerja lapangan yang radikal, dan mendorong siswa untuk bersikap intoleransi dengan melarang berbagi metode. (Saputra & Dina, 2023)

Beberapa sekolah memasukkan pendidikan moderasi beragama melalui program yang umum disebut kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran berlangsung di luar kelas atau pembelajaran terjadwal. Pada program

ekstrakurikuler ini, siswa sendiri mendapatkan materi tentang moderasi beragama. Membuat program mengunjungi tempat ibadah agama lain dengan memberikan materi ini, mengundang para pemimpin spiritual Islam (Rohis) dari organisasi Islam moderat, dan menunjuk guru sebagai pemimpin dan mentor. Kegiatan kerjasama dengan pemeluk agama lain telah dimulai. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis.(Mukhamat, 2021)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat menjadi sarana strategis untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa dengan banyak kegiatan, baik dilaksanakan di dalam atau juga luar kelas. Hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa. Tentu saja, untuk mencetak siswa yang moderat melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diperlukan pemimpin yang moderat dan rencana kegiatan yang menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa.(Hasan, 2023)

Secara umum siswa SMPN 15 Samarinda memiliki sifat yang berbeda. Ini tidak luput dari lingkungan tempat tinggal juga asal keluarga yang beragam. Meskipun siswa yang ada di SMPN 15 Samarinda ini terlahir dari bermacam-macam latar belakang, namun secara umum kepribadian siswa dapat dinilai baik, meski beberapa dari mereka masih ada yang tidak taat terhadap aturan sekolah maupun juga perkataan guru namun masih banyak siswa yang mudah untuk dikontrol dengan peraturan-peraturan yang berlaku di lembaga pendidikan.

Apabila siswa melanggar aturan sekolah tentunya akan diberikan nasehat, namun apabila diulangi dan melakukan pelanggaran lagi maka pihak sekolah mempertegas dengan memberikan sanksi poin. Apabila dengan sanksi poin ini siswa masih melanggar, maka pihak sekolah akan mengadakan kunjungan ke rumah untuk mengetahui latar belakang siswa. Sekolah bertanggung jawab sepenuhnya dalam penguatan moderasi beragama siswa di tengah banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada pada saat ini, maka selama berada di lingkungan sekolah yaitu SMPN 15 Samarinda pihak sekolah berkewajiban penuh terhadap kelakuan siswanya. Tanggung jawab tidak semata dibebankan kepada guru kelas saja, akan tetapi berlaku juga untuk seluruh guru dan terkhusus guru PAI.

Pelaksanaan pembelajaran PAI SMPN 15 untuk meningkatkan promosi keagamaan di Samarinda berjalan dengan baik, di dalam ataupun luar ruang kelas sejak siswa masuk hingga keluar sekolah. Adapun nilai moderasi beragama yang lebih ditekankan yaitu toleransi, anti kekerasan, dan moderasi dalam beribadah. Dalam membentuk siswa yang toleran, tidak suka berkelahi atau anti kekerasan dan taat beribadah tentunya membutuhkan proses yang tidak mudah. Terkhusus taat beribadah yang dimaksud ialah yang tidak berlebihan atau seimbang. Sama halnya yang sudah kita tahu bahwasannya kala ini banyak sekali aliran-aliran keagamaan yang terlalu ekstrem dalam beribadah. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya pemahaman siswa akan hal-hal semacam itu serta kurangnya pengawasan orang tua sehingga banyak anak yang terbawa oleh segala jenis kemajuan termasuk dalam beragama. Maka dari itu tidak cukup hanya dengan pelajaran atau pemberian materi dalam kelas saja, namun juga dari luar ruang kelas. Caranya yaitu melalui suatu penyesuaian, dengan memberikan penyesuaian semacam ini, guru berharap dapat membentuk siswanya menjadi berakhlakul karimah dan taat beribadah dengan bukan hanya dilakukan di lingkup sekolah saja, namun juga di luar sekolah dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk penguatan moderasi beragama Guru PAI dapat menerapkan strategi secara efektif juga efisien dengan melalui pengajaran PAI yang selaras berdasarkan dengan kurikulum. Sebagai sebuah strategi dapat digunakan diantaranya:

- a. Pembiasaan, yaitu sesuatu yang dengan dilakukan berulang agar siswa terbiasa melakukannya. Pembiasaan ini tidak semata dilakukan siswa tetapi oleh seluruh warga sekolah.
- b. Keteladanan, yaitu mengedepankan bentuk aspek perilaku berupa tindakan nyata dibandingkan hanya sekedar berbicara. Dalam artian keteladanan ini tidak hanya guru ajarkan berupa materi-materi keteladanan yang terselip dalam mata pelajaran tetapi juga lebih mengutamakan pada penerapannya langsung supaya siswa menjadi lebih mengerti serta memahami terhadap apa yang telah guru sampaikan.
- c. Penegakan aturan, yaitu melalui guru dan seluruh warga sekolah membiasakan diri untuk menjadi penegak aturan terkhusus aturan-aturan tertulis yang ada di sekolah, tidak hanya siswa tapi seluruh warga sekolah. Selain itu juga guru atau tenaga pendidik lainnya seharusnya dapat menjadi contoh yang baik untuk warga sekolah lainnya yang belum paham terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah.
- d. Penggunaan Metode Mengajar
Metode yaitu cara yang digunakan guna mencapai tujuan tertentu. (Ridwan & Muhammad, 2016) Dalam kegiatan mengajar, guru tidak perlu membatasi diri pada satu metode saja, namun perlu menggunakan berbagai metode agar kegiatan mengajar tidak membosankan, dapat menarik perhatian siswa, karena jika menggunakan satu metode saja kemungkinan akan membuat kegiatan kelas menjadi membosankan bagi siswa, membuat proses pengajaran menjadi kaku, dan menurunkan semangat siswa. Dalam situasi seperti ini, guru tidak mampu menyampaikan pesan ilmiah dan siswa berada pada posisi yang dirugikan. Perlu diperhatikan dalam menentukan dan menggunakan metode yaitu harus disesuaikan dengan tujuan pelajaran, tingkat kematangan murid situasi kelas dan fasilitas yang tersedia.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi pelajaran sering kali hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa tidak paham apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain menggunakan metode yang bervariasi, pada kondisi tertentu guru juga menggunakan alat bantu atau alat peraga, Hal ini dikarenakan jenis materi yang diajarkan guru bervariasi dari yang mudah, sedang, hingga sulit. Guru mungkin akan kesulitan menyampaikan pemahamannya terhadap suatu mata pelajaran kepada siswanya. Banyak cara yang mampu dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya. Selain siswa moderasi beragama ini juga harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah yang menjadi lingkungan sekitar saat siswa berada di sekolah. Dengan demikian tujuan pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di sekolah akan lebih mudah dicapai.

E. Kesimpulan

Melalui penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan moderasi beragama ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi kedua komponen tersebut dapat efektif dalam membangun sikap moderat dalam beragama. Implikasinya adalah perlunya penekanan pada aspek pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran agama untuk menghasilkan individu yang moderat dan juga toleran.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu dengan meningkatkan pelatihan terhadap guru dalam mengintegrasikan suatu pembelajaran agama dengan

melakukan pengembangan karakter serta nilai-nilai universal, dan juga memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mempromosikan sikap moderat dan inklusif dalam beragama.

Referensi

- Agus, H., & Dkk. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Literasi Nusantara.
- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Amin, K. (n.d.). *kementerian agama republik indonesia, mengapa moderasi beragama*.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, K. A., Ali, M., Idris, M., & Masduki, D. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Hasan, A. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Implementation of Religious Moderation Education in High Schools. *Jurnal SMaRT*, 9(1), 49–60.
- Husna, Ulfatul, & Muhammad, T. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Indonesia, D. P. R. R. (2021). *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Latifa, Rena, Fahri, M., Subchi, I., & Fadhil, M. N. (2022). The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(6), 1–17.
- Lukman Hakim Saifudin. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mukhamat, S. (2021). Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) Di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 46–63.
- Nasrudin, Muhamad, Humaidi, A., Aisyah, & Yesi, A. (2022). Toleransi Beragama Siswa Di Madrasan Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas. *Jurnal Intelektualita: Keislama, Sosial, Dan Sains*, 11(1), 42–47.
- Ni, A. P. W. (2023). *Moderasi Beragama Perspektif Hindu*. Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara.
- RI, K. A. (2018). *Mushaf Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Solo. Abyan.
- Ridwan, S. A., & Muhammad, K. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. PT. Bumi Aksara.
- Rinanda, L. M. E. (2022). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 7 Medan. *Tafahham*, 1(2), 244–255.
- Rustan, E., & Irmwaddah. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Dialektika. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Samsul, A. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Saputra, M., & Dina, L. N. A. B. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS X DI SMAN 8 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(9), 125–134.

- Sitti, C. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). Al-Hasanah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Suryadi, R. A. (2016). Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi*, 18(3), 253–276.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12.
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Wilis, W. (2022). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis*. UIN Sunan Ample Surabaya.
- Y, N., M, S., & M, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82.